

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan pribadi manusia dipengaruhi oleh pendidikannya. Pendidikan berperan untuk membentuk baik atau buruknya pribadi manusia. Oleh sebab itu pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seperti yang tercantum dalam UU. RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan adalah sekolah dasar dan pendidik. Oleh karena itu sekolah dasar dan pendidik harus menjadi fasilitator dalam mengembangkan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses belajar. Kegiatan pembelajaran pun harus membuat peserta didik aktif dalam kegiatan proses pembelajaran, tidak hanya terfokus pada satu sumber informasi saja yaitu pendidik.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dalam kegiatan pembelajarannya melibatkan komunikasi yang baik antara peserta didik dengan pendidik, adanya perubahan baik pengetahuan, pemahaman, penalaran, keterampilan, nilai dan sikap yang terjadi terhadap peserta didik yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pengembangan kurikulum 2013 diorientasi terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35 sebagai berikut:

Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Melalui kurikulum 2013 proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang harus menyentuh 3 ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam penerapan kurikulum 2013 peserta didik menggali informasi yang diawali dengan mengamati dan bertanya, lalu peserta didik mendalami informasi untuk menjawab pertanyaan. Kondisi pembelajaran pada saat ini diharapkan agar peserta didik mampu memiliki karakter, pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna bagi kehidupannya.

Sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud No. 53 Tahun 2015 pasal 1 Ayat 1 tentang hasil belajar:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Jadi hasil belajar peserta didik melingkupi 3 aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Keterampilan dasar yang seharusnya dimiliki peserta didik dalam menghadapi kehidupannya baik dalam aktivitas belajar maupun kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu, sikap percaya diri, sikap peduli, dan sikap tanggung jawab. Darmansyah (2014, hlm. 10) menyatakan “Pendidikan karakter sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan sebagai individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter didasarkan pada keyakinan bahwa pengembangan etika, sosial dan emosional peserta didik sama pentingnya dengan prestasi akademik”.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman guru dalam merencanakan

pembelajaran di kelas atau untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang mengarahkan ke dalam desain pembelajaran selain itu untuk membantu peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru tercapai.

Menurut buku Panduan Penilaian SD tahun 2016 diharapkan dengan pembelajaran bermakna, peserta didik dapat memahami dan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh satuan pendidikan baik pada aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Berdasarkan buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 47) Kriteria Ketuntasan Minimal dibagi menjadi empat kategori yaitu A untuk sangat baik, B untuk kategori baik, C untuk kategori cukup, dan D untuk kategori perlu bimbingan dengan skala penilaian 0-100. Salah satu contoh Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh satuan pendidikan A skala penilaiannya adalah $87 < A \leq 100$, $73 < B \leq 87$, $60 < C \leq 73$, $D < 60$.

Namun pada kenyataannya kegiatan pembelajaran terasa kurang bermakna karena pendidik hanya memberikan ceramah selama kegiatan pembelajaran berlangsung dalam aksinya pendidik jarang menggunakan metode-metode yang menarik minat peserta didik. Setelah kegiatan pembelajaran berakhir maka peserta didik pun mudah untuk melupakan pengetahuan yang diterimanya. Sehubungan dengan hal tersebut perlulah seorang pendidik menerapkan suatu model yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Pendidik hanya menggunakan metode ceramah selama pembelajaran berlangsung sehingga kegiatan belajar dikelas tidak efektif karena peserta didik hanya mendengarkan saja. Hal tersebut tentu menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Kekurangan metode ceramah menurut Wina Sanjaya (2006, hlm. 148) sebagai berikut:

1. Materi yang dikuasai siswa dari hasil ceramah akan terbatas pada yang dikuasai guru;
2. Ceramah yang tidak disertai peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme;
3. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan;

4. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Menurut Abdul Majid (2015, hlm. 197) bahwa kekurangan metode ceramah yaitu:

1. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
2. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
3. Ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan jika guru kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik.
4. Melalui ceramah sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode ceramah yang tidak diiringi metode lain dapat menghasilkan pembelajaran yang membosankan dan menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Masalah tersebut dibuktikan dengan kenyataan di lapangan bahwa ketika telah selesai belajar para peserta didik sudah tidak memperdulikan lagi materi yang telah dipelajari di sekolah. Bahkan tidak sedikit diantara mereka akan langsung lupa dengan materi yang telah diberikan oleh pendidik. Sikap percaya diri, peduli dan tanggung jawab peserta didik pun perlu ditumbuhkan agar peserta didik memiliki karakter dan keterampilan disamping pengetahuan yang dimilikinya.

Masih banyak peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM. Dari 38 jumlah peserta didik kelas IV A berdasarkan data yang diperoleh pada saat subtema daerah tempat tinggalku, jumlah peserta didik yang memiliki nilai sikap percaya diri dengan KKM 68 hanya 28,9% yang tuntas, sedangkan sikap peduli dengan KKM 67 yang mencapai KKM hanya 39,4% dan yang mencapai nilai di atas KKM 66 sikap tanggung jawab adalah 31,5%. Hasil tersebut tidak jauh berbeda dari nilai pengetahuan yaitu hanya 47,3% peserta didik yang mencapai KKM 67, dan keterampilan komunikasi yang mencapai KKM 68 adalah 42,1%.

Fakta ini menunjukkan bahwa ada yang salah terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh pendidik. Penyebabnya adalah kurangnya kreatifitas pendidik dalam menggunakan model dan media

pembelajaran sehingga pembelajaran yang telah dilakukannya kurang bermakna.

Adanya fenomena pembelajaran sekarang yang tidak sesuai harapan maka pembaharuan dalam penggunaan model pembelajaran harus dilakukan pendidik dalam memenuhi tuntutan dunia pendidikan pada masa ini. Seharusnya pengembangan karakter dan keterampilan menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik selain aspek pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran. Proses pembelajaran dilihat sebagai subjek dalam pendidikan sehingga pemilihan model pembelajaran harus menjadi perhatian pendidik dalam pelaksanaannya.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti mencoba mengatasi masalah dengan menggunakan salah satu model yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Suryosubroto (Nia Kusuma Dewi, 2014, hlm 7) mengemukakan bahwa “*Discovery Learning* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya”.

Menurut Budiningsih (Annisa Nuraida, 2014, hlm. 7) mengatakan bahwa “model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Model pembelajaran *discovery learning* lebih berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan yang mengasah kemampuan berpikir kritis”.

Sedangkan menurut Sardiman (2005, hlm. 145) dalam mengaplikasikan model *discovery learning* pendidik berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat pendidik harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian atau pengenalan masalah kepada peserta didik, kemudian peserta

didik membuat jawaban sementara sebelum mengumpulkan data baik yang telah diberikan pendidik maupun dengan mencari sendiri data untuk membuktikan atau menguji hipotesisnya dan menyimpulkan apa yang telah ditemukannya dalam proses tersebut. Sehingga peserta didik yang aktif melakukan pembelajaran dan pendidik bertugas sebagai fasilitator.

Pendidik diharapkan dapat memahami model pembelajaran tersebut secara optimal. Sehingga dengan pemahaman yang optimal pendidik dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif guna meningkatkan sikap percaya diri, sikap peduli, sikap tanggung jawab, keterampilan komunikasi dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk mengoptimalkan hasil serta keberhasilan dari model *discovery learning*, Didalam buku materi pelatihan implementasi kurikulum 2013 (2014, hlm. 32) dijelaskan bahwa model *discovery learning* memiliki kelebihan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan pendekatan *Discovery Learning* dalam pembelajaran memiliki kelebihan-kelebihan, yaitu diantaranya;

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
6. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;
11. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
12. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri;

13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik;
14. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
15. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya;
16. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa;
17. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;
18. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada model *discovery learning* peserta didik lebih ditekankan pada menemukan masalah, mengolah data, membuktikan, dan menarik kesimpulan mengenai materi secara sendiri. Sehingga dalam proses pembelajarannya peserta didik diarahkan menemukan sendiri sesuatu hal yang baru. Untuk membantu peserta didik menemukan rumus yang diharapkan, maka digunakan alat peraga yang dibuat dan didesain oleh pendidik itu sendiri. Jadi melalui model ini diharapkan sikap percaya diri, sikap peduli, sikap tanggung jawab, keterampilan komunikasi dan hasil belajar peserta didik meningkat dengan baik sehingga proses pembelajaran akan lebih aktif dan hasil belajar peserta didik pun menjadi lebih baik.

Penggunaan model *discovery learning* telah banyak digunakan oleh peneliti terdahulu, salah satunya adalah hasil penelitian Riani Al Astri (2016) dalam skripsinya yang berjudul penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema makananku sehat dan bergizi. menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik pada setiap siklus diantaranya pada siklus I 69%, siklus II meningkat menjadi 85%. Dari paparan diatas sudah jelas bahwa hasil pembelajaran pada setiap siklusnya meningkat dengan secara signifikan.

Hasil penelitian yang lainnya adalah Ramdan Ibadurohman (2016) dalam skripsinya yang berjudul penerapan model *discovery learning* Untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PKn. menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai peserta didik pada

setiap siklus diantaranya pada siklus I mencapai KKM sebesar 65%, siklus II mencapai KKM sebesar 95%. Dari paparan diatas sudah jelas bahwa hasil pembelajaran pada setiap siklusnya meningkat dengan secara signifikan.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh pendidik setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar merupakan indikator yang paling mudah untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam berbagai mata pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sudjana dalam Juanah (2013, hlm. 17) yang mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya”.

Dengan menggunakan model *discovery learning* diharapkan terjadinya peningkatan pada diri peserta didik terhadap sikap percaya diri, sikap peduli, sikap tanggung jawab, keterampilan berkomunikasi dan hasil belajar. Hal ini sangat penting ditanamkan pada diri peserta didik. Sikap percaya diri, sikap peduli, sikap tanggung jawab, keterampilan berkomunikasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Apabila sikap percaya diri, sikap peduli, sikap tanggung jawab, keterampilan berkomunikasi meningkat, maka hasil belajar peserta didik pun akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan ditunjang dengan beberapa hasil penelitian yang telah menggunakan model *discovery learning*, penulis akan mencoba mengkaji permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Cicalengka 08).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menemukan beberapa masalah di SDN Cicalengka 08 diantaranya:

1. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan hanya dengan metode ceramah.

2. Kegiatan pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif.
3. Pendidik tidak membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan.
4. Pendidik tidak melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan RPP
5. Pendidik belum memahami cara menyusun RPP yang sesuai dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016
6. Kurangnya sikap peduli peserta didik.
7. Kurangnya sikap percaya diri peserta didik.
8. Kurangnya sikap tanggung jawab peserta didik.
9. Kurangnya kompetensi peserta didik dalam pemahaman materi ajar sehingga menyebabkan hasil belajar yang rendah.
10. Kurangnya kompetensi peserta didik dalam keterampilan komunikasi.
11. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik bersifat satu arah.

C. Rumusan Masalah

1. Secara Umum

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah secara umum adalah sebagai berikut “Apakah model pembelajaran *discovery learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08?”.

2. Secara Khusus

Untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti merumuskan sub-sub permasalahan khusus terperinci melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan menggunakan model *discovery learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia agar hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 meningkat?

- b. Bagaimana model *discovery learning* dilaksanakan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia agar hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 meningkat?
- c. Mampukah model *discovery learning* meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia?
- d. Mampukah model *discovery learning* meningkatkan sikap peduli peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia?
- e. Mampukah model *discovery learning* meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia?
- f. Mampukah model *discovery learning* meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 pada materi pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia?
- g. Mampukah model *discovery learning* meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia?
- h. Mampukah model *discovery learning* meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan adanya tujuan umum dan tujuan khusus, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SDN Cicalengka 08 dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *discovery learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia agar hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 meningkat.
- b. Untuk melaksanakan model *discovery learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia agar hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 meningkat.
- c. Untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* kelas IV SDN Cicalengka 08 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.
- d. Untuk meningkatkan sikap peduli peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* kelas IV SDN Cicalengka 08 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.
- e. Untuk meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* kelas IV SDN Cicalengka 08 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.
- f. Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV SDN Cicalengka 08 pada materi pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.
- g. Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV SDN Cicalengka 08 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.
- h. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV SDN Cicalengka 08 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan kelimuan dalam pembelajaran di sekolah dengan menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada

subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan serta sesuai dengan materi ajar.

2. Manfaat Praktis

Pembelajaran dengan model *discovery learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di SDN Cicalengka 08 ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik
- 2) Meningkatkan peduli rasa peserta didik
- 3) Meningkatkan tanggung jawab peserta didik.
- 4) Meningkatkan pemahaman peserta didik.
- 5) Meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.
- 6) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi Pendidik

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan pendidik melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan dalam pelaksanaan tugas profesinya.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya memilih dan menerapkan pola pendekatan dan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas IV agar lebih menarik, aktif, dan diminati peserta didik hingga akhirnya dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar.
- 3) Sebagai bahan masukan dalam memilih strategi pembelajaran di kelas IV yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan belajar.

c. Bagi SDN Cicalengka 08

- 1) Memberikan gagasan baru dalam pembelajaran di kelas IV untuk meningkatkan hasil belajar.
- 2) Diharapkan menjadi *input* bagi sekolah dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan para pendidik dalam meningkatkan efektivitas dan kreativitas pembelajaran di kelas.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.
- 2) Menambah wawasan dalam menerapkan model *discovery learning*.
- 3) Mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model *discovery learning*.
- 4) Menambah pengalaman-pengalaman selama melakukan penelitian.

e. Bagi Peneliti Berikutnya

- 1) Memberikan data dan permasalahan awal yang nantinya dapat dikembangkan oleh peneliti berikutnya.
- 2) Memberikan referensi dan contoh sistematika yang dapat diperbaharui jika ada hal-hal yang dianggap belum baik atau belum sempurna.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian. Maka berikut ini definisi operasional dari variabel yang digunakan.

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang dihimpun dalam satu tema. Menurut Poerwadarminta (dalam Abdul Majid 2014, hlm. 80) Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Sedangkan menurut Abdul majid (2014, hlm. 80) Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah kegiatan belajar yang mengaitkan beberapa mata pembelajaran dalam satu topik sehingga membuat peserta didik melakukan pembelajaran bermakna.

2. *Discovery Learning*

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Menurut Budiningsih, (Annisa Nuraida, 2014, hlm. 7) “Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning* atau Penemuan diartikan pula sebagai cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip”.

Suryosubroto (Nia Kusuma Dewi, 2014, hlm 7) mengemukakan bahwa “*Discovery Learning* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya”.

Prinsip belajar yang nampak jelas dalam *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah pembelajaran untuk menemukan konsep, makna, dan hubungan kausal melalui pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu tolak ukur yang digunakan dalam mengukur kemampuan seseorang dalam proses pembelajaran. Hamalik (1995, hlm. 48) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subyek yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang.

Sedangkan Slameto (2008, hlm. 8) mentatakan bahwa Hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.

Menurut Permendikbud no 53 pasal 1 ayat 1:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pengalaman atau perubahan kemampuan peserta didik yang terjadi baik perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun motorik akibat pembelajaran yang telah dilakukan.

4. Percaya Diri

Percaya diri merupakan kemampuan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri sehingga seseorang mampu mengambil keputusan tanpa bergantung kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat Angelis(2007, hlm. 10) yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan.

Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri (Maslow dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004, hlm. 13).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah bentuk aktualisasi diri yang terbentuk dari keyakinan dalam jiwa manusia sehingga membuat manusia tersebut memahami dan menganali dirinya sendiri.

5. Peduli

Peduli adalah kemampuan manusia dalam berempati dalam kehidupannya. Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia,

peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek.

Menurut Kurniawan (2013, hlm. 157) peduli adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peduli adalah sikap atau tindakan yang muncul atas kepekaan atau hasil pemikiran seseorang saat dalam situasi-situasi tertentu.

6. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tugas dan kewajiban yang dimilikinya. Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa (Hermawan Akhsan, 2014, hlm. 105)

Berdasarkan pernyataan tersebut, tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

7. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang didapatkan. Sejalan dengan pendapat Nasution (1999 hlm. 27). Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sasuat.

Menurut Benyamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2011, hlm. 50)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia

dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk merancang penjelasan atau teori menurut bahasanya sendiri setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

8. Komunikasi

komunikasi adalah kegiatan menyampaikan suatu informasi untuk tujuan tertentu agar memiliki pengetahuan atau informasi yang sama. Menurut Abdulhak (Ansari, 2003 hlm. 13) Komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui saluran tertentu untuk tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Astrid Susanto (2010, hlm. 213) komunikasi adalah proses pengoperasian lambang-lambang yang mengandung arti.

Menurut pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah kegiatan menyampaikan suatu informasi untuk tujuan tertentu agar memiliki pengetahuan atau informasi yang sama.

G. Sistematika Skripsi

Skripsi ini terdiri dari V (lima) bab yaitu: bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab V simpulan dan saran.

Bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti menemukan masalah-masalah yang terjadi di lapangan, kemudian masalah-masalah tersebut diidentifikasi dan dibatasi menjadi satu atau dua masalah yang akan diteliti lebih lanjut, dan harus menyusun rumusan masalah yang jelas supaya peneliti mengetahui arah dan tujuan sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peserta didik, pendidik, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Sistematika skripsi pun perlu dicantumkan agar penulisan skripsi teratur dan rapi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, membahas tentang kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, yang mana harus

mencantumkan minimal 2 teori dan kesimpulan peneliti dari teori tersebut. Hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, serta asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III metode penelitian, membahas tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penilaian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini membahas dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan dan saran merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian, kesimpulan yang disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil penelitian dan analisis sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada peneliti berikutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan penelitian.